

Available online: <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/edudharma>

Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

ISSN (Print) 2597-890 X , ISSN (Online) 2686-6366



LITERASI INFORMASI TENTANG HUBUNGAN PERILAKU IBU DALAM PENERAPAN *TOILET TRAINING* PADA USIA *TODDLER* (1-3 TAHUN) DI WILAYAH PUSKESMAS RANGKASBITUNG

Ika Purwanto^{1*}

¹AKPER Yatna Yuana Lebak, Jl. Jend. Sudirman Km.2, Rangkasbitung, Lebak, Banten 42315 , Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Name: Ika Purwanto E-mail: ikapurwantoskp@gmail.com</p>	<p><i>Toilet training is to teach children not to use diapers / diapers anymore, so that at a certain age they are expected to be able to do BAK and BAB in the bathroom properly. The purpose of toilet training is to prepare children in toilet training that can interfere with children's personalities which tend to be retentive and stubborn. The purpose of this study is to find out the Factors Associated with Mother Behavior in the Application of Toilet Training in Toddler Ages (1-3 Years) in Rangkasbitung work area Health Center in Lebak Regency 2023. This type of research is correlational with cross sectional design with chi-square analysis. The number of samples is 86 mothers. The results of univariate analysis of the majority of respondents good knowledge 63 (73.3%), have good motivation 61 (70.9%) have a good attitude 45 (52%) and good behavior towards toilet training training 48 (55.8%). The results of bivariate analysis revealed that there was a relationship between knowledge (pv= 0.000, OR=50.040), motivation (pv= 0.001, OR= 3.080) and attitudes (pv= 0,000, OR= 8.810) on the behavior of mothers in toilet training. His advice is to provide information about toilet training for mothers who have children aged 1-3 years by involving family roles.</i></p>
<p>Keywords: Mother's Behavior 1 Toilet Training 2 Toddler 3</p>	
<p>Kata Kunci: Perilaku Ibu 1 Toilet Training 2 Toddler 3</p>	<p>A B S T R A K</p> <p><i>Toilet training adalah mengajarkan anak untuk tidak lagi menggunakan popok/diapers, sehingga pada usia tertentu diharapkan sudah mampu melakukan BAK dan BAB di kamar mandi dengan baik. Tujuan dari toilet training adalah mempersiapkan anak dalam toilet training yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat retentive dan keras kepala. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Penerapan Toilet Training Pada Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Wilayah Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak Tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan desain cross sectional dengan analisis chi-square. Jumlah sampel 86 ibu. Hasil analisis univariat sebagian besar responden pengetahuan baik 63 (73,3%), memiliki motivasi baik 61(70,9%) memiliki sikap baik 45 (52%) dan perilaku yang baik terhadap pelaksanaan toilet training 48 (55,8). Hasil analisis bivariat diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan (pv=0.000, OR=5.040), Motivasi (pv=0,001, OR=</i></p>

	<p>3.080) dan sikap ($p_v=0,000$, $OR=8,810$) terhadap perilaku ibu dalam melaksanakan <i>toilet training</i>. Sarannya adalah memberikan informasi tentang <i>toilet training</i> bagi ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun dengan cara melibatkan peran keluarga.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>Copyright © 2023 Authors</p>

PENDAHULUAN

Periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah periode balita, dimana pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak berikutnya. Selama masa bayi, perkembangan, kreativitas, emosi, dan kecerdasan berjalan sangat cepat dan merupakan dasar pengembangan lebih lanjut (Murni, 2017)

Toddler memiliki sistem kontrol tubuh yang mulai membaik, hampir setiap organ mengalami kedewasaan maksimum. Namun, faktor psikofisiologis yang kompleks diperlukan untuk kesiapan. Anak harus dapat mengenali urgensi untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi dan mampu mengkomunikasikan sensasi ini kepada orang tua dan salah satu tugas utama *toddler* adalah *toilet training* (Kiddo, 2020)

Toilet training merupakan salah satu tugas dari perkembangan anak pada usia *toddler* (Morita et al., 2020). Pada tahapan usia 1–3 tahun atau yang disebut dengan usia *toddler*, kemampuan sfingter uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang, dengan bertambahnya usia, kedua sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan rasa ingin defekasi. Walaupun demikian, satu anak ke anak yang lainnya mempunyai kemampuan yang berbeda dalam pencapaian kemampuan tersebut. Hal tersebut bergantung kepada beberapa faktor yaitu baik faktor fisik maupun faktor psikologis. Kemampuan anak untuk buang air besar (BAB) biasanya lebih awal sebelum kemampuan buang air kecil (BAK) karena keteraturan yang lebih besar, sensasi yang lebih kuat untuk BAB daripada BAK, dan sensasi BAB lebih mudah dirasakan anak (Morita et al., 2020).

Berdasarkan penelitian terhadap 267 orang tua dengan anak-anak berusia 15 hingga 24 bulan di Eropa, orang tua mulai mengajarkan tentang *toilet training* ketika anak-anak berusia 18 hingga 22 bulan, 73 (27%) orang tua dimulai ketika anak-anak berusia 23 hingga 27 bulan, 43 (16%) dimulai ketika anak berusia 28 tahun. hingga 32 bulan, dan 5 (2%) dimulai saat anak berusia di atas 32 bulan(Ayu, 2022)

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2023 di wilayah Puskesmas Rangkasbitung diperoleh data bahwa terdapat 2.906 usia *toddler* dari 8.012 KK. Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti terhadap 15 anak usia 1-3 tahun, 10 anak diantaranya masih memiliki kebiasaan yang mungkin salah dalam buang air besar dan buang air kecil. Misalnya buang air besar dan buang air kecil dicelana tidak memberi tahu ibu, buang air kecil dan buang air besar sambil menangis. Kebiasaan itu terjadi karena tidak semua ibu mengasuh anak secara langsung dikarenakan status ibu adalah sebagai pekerja. Sedangkan 5 anak yang lainnya sudah terbiasa dengan buang air kecil dan buang air besar ke kamar mandi atau toilet, *toilet training* harus dimulai ketika anak dan orang tua sudah mau dan siap berperan serta(Kiddo, 2020)

Hasil lain yang ditemukan perilaku yang kurang tepat yang dilakukan oleh ibu

ketika menghadapi anak yang buang air besar dan buang air kecil dicelana yaitu ibu terlihat kurang tanggap jika anaknya buang air besar dan buang air kecil, marah dan membentak anak terkadang memukul anak. Dari hasil wawancara ini disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai cara melatih buang air besar dan buang air kecil pada anak, terbukti dari tingkat pendidikan ibu yang rata-rata berpendidikan SD serta dari 10 ibu-ibu yang peneliti wawancarai hanya 2 ibu yang mengerti terkait *toilet training*, mulai dari pengertian, manfaat, cara melatih dan waktu melatih *toilet training* pada anak sedangkan 8 ibu-ibu yang lainnya tidak mengetahui tentang cara penerapan *toilet training*.

Berdasarkan fenomena diatas jika masalah penerapan *toilet training* usia *toddler* tidak segera disosialisasikan kepada masyarakat terutama ibu, maka dampak kedepan masalah yang akan dihadapi orang tua yang paling umum dalam kegagalan *toilet training* seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak cenderung minder dan tidak percaya diri, bersikap keras kepala dan kikir, Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih

tega, cenderung ceroboh, suka membuat garagara, emosional dan seenaknya dalam kegiatan sehari-hari (Putri et al., 2020), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu dalam penerapan *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan

perilaku ibu dalam penerapan toilet training pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak. Penelitian dilakukan selama bulan November – Desember 2023, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai anak usia *toddler* (1-3 tahun) Di Wilayah Puskesmas Rangkasbitung Kabupaten Lebak dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 86 responden.

HASIL

Berikut penulis sajikan tabel hasil analisis univariat dan bivariat.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia anak dan jenis kelamin anak, di PKM Wilayah Rangkasbitung

Karakteristik	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase(%)
Usia Ibu		
<19	2	2.3
20-30	52	60.5
>30	32	37.2
Pendidikan ibu		
SD	19	22.1
SMP	14	16.3
SMA	51	59.3
D3	2	2.3
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	36	41.9
Perempuan	50	58.1

Distribusi usia ibu dibagi menjadi tiga kategori terbanyak 20-30 sebanyak 60.5 %, sedangkan < 19 sebanyak 2,3 %. Distribusi tingkat pendidikan ibu yang

paling banyak adalah ibu dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 59.3 %, dan pendidikan D3 hanya 2.3%. Distribusi jenis kelamin anak yang paling banyak

adalah perempuan sebanyak 58.1 %,
sedangkan anak laki-laki sebanyak 41.9 %.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan, motivasi, sikap, dan perilaku ibu tentang *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung

Variabel	Frekuensi				Total
	Kurang	(%)	Baik	(%)	
Pengetahuan	23	26.7	63	73.3	86/100%
Motivasi	25	29.1	61	70.9	86/100%
Sikap	41	47.7	45	52.3	86/100%
Perilaku	38	44.2	48	55.8	86/100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa sebagian kecil dari responden 23 (26,7%) ibu memiliki pengetahuan kurang tentang *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun), sebagian kecil 25 responden (29.1%) dari 86 ibu memiliki motivasi yang kurang dalam melaksanakan *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun), sebagian kecil dari 41 responden (47.7 %)

ibu memiliki sikap yang kurang dalam melaksanakan *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun), dan pada variabel perilaku dijelaskan bahwa masih ada sebagian kecil responden 44.2% atau 38 dari 86 ibu memiliki Perilaku yang kurang dalam melaksanakan *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun).

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung

Pengetahuan	Perilaku Ibu		Total	P Value	OR (95% CI)
	Kurang	Baik			
Kurang	13 56.5%	10 43.5 %	23 100,0 %	0.000	5.040
Baik	28 44.4 %	35 55.6 %	63 100,0 %		
Total	38 37,3 %	48 62,7 %	86 100,0 %		

Berdasarkan tabel 3, hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku penerapan *toilet training* pada usia *toddler* diperoleh hasil bahwa 23 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang hampir sebagian ibu perilaku yang kurang dalam

menerapkan *toilet training* sebanyak 13 (56,5%). Sedangkan dari 63 responden yang memiliki pengetahuan baik, hampir sebagian ibu memiliki perilaku yang kurang dalam penerapan toilet training sebanyak 28 (44.4%)

Tabel 4. Hubungan antara Motivasi Ibu dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung

Motivasi	Perilaku Ibu		Total	P Value	OR (95% CI)
	Kurang	Baik			
Kurang	31 50.8 %	30 49.2 %	61 100,0 %	0.001	3.080
Baik	8 32.0 %	17 68.0 %	25 100,0 %		
Total	38 44,2 %	48 55,8 %	86 100,0 %		

Berdasarkan tabel 4, hubungan motivasi ibu dengan perilaku penerapan *toilet training* pada usia *toddler* diperoleh hasil bahwa 61 responden yang memiliki motivasi yang kurang hampir sebagian ibu perilaku yang kurang dalam menerapkan

toilet training sebanyak 31 (50.8%). Sedangkan dari 25 responden yang memiliki motivasi baik, hampir sebagian ibu memiliki perilaku yang kurang dalam penerapan *toilet training* sebanyak 8 (32.0%).

Tabel 5. Hubungan antara Sikap ibu dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung

Sikap	Perilaku Ibu		Total	P Value	OR (95% CI)
	Kurang	Baik			
Kurang	24 53.3 %	21 46.7 %	45 100,0 %	0,000	8.810
Baik	17 41,5 %	24 58,5 %	41 100,0 %		
Total	48 37,3 %	38 62,7 %	86 100,0 %		

Hubungan sikap ibu dengan perilaku penerapan *toilet training* pada usia *toddler* diperoleh hasil bahwa 45 responden yang memiliki sikap yang kurang hampir sebagian ibu perilaku yang kurang dalam menerapkan *toilet training* sebanyak 24

(53.3%). Sedangkan dari 41 responden yang memiliki sikap baik, hampir sebagian ibu memiliki perilaku yang kurang dalam penerapan *toilet training* sebanyak 17 (41.5%).

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler*

Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* terlihat dari hasil tabel silang yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet*

training akan diikuti oleh perilaku ibu dalam penatalaksanaan *toilet training* yang setara. Hal tersebut terlihat pada tingkat pengetahuan cukup terdapat 35 responden (55,6%) berperilaku baik dan 28 responden (4,4%) berperilaku baik, sedangkan pada pengetahuan kurang terdapat 13 responden (56,5%) berperilaku kurang dan 10 responden (43,5%) berperilaku kurang. Pengujian hipotesis tentang Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada usia *toddler* di wilayah Puskesmas Rangkasbitung.

Dari hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square di dapatkan nilai p value: 0.000 berarti $p < \alpha$ dimana nilai α : 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung. Nilai OR yang diperoleh sebesar 5.040 yang berarti bahwa responden yang pengetahuannya kurang mempunyai resiko 5 kali untuk tidak melaksanakan *toilet training* pada anaknya, bila dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap yang baik.

Dari Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan

ibu tentang *toilet training* terhadap pelaksanaan *toilet training* dimana ibu yang pengetahuan baik cenderung melakukan pelaksanaan *toilet training* dengan baik pada anak. Dalam penelitian ini terdapat 28 ibu yang memiliki pengetahuan baik namun pelaksanaan *toilet training* pada anak kurang baik dan 10 ibu yang memiliki pengetahuan cukup namun pelaksanaan *toilet training* pada anak baik. Kondisi ini disebabkan adanya faktor lain yang berhubungan dengan pelaksanaan *toilet training*, diantaranya adalah sikap ibu dan jenis kelamin anak. Ibu yang pengetahuannya baik namun pelaksanaan *toilet training* pada anak kurang baik merupakan ibu bekerja.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pusparini et al., 2010) diperoleh nilai rho sebesar 0,733 dan nilai probabilitas (p-value) 0,000 lebih kecil dari (α) = 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut menunjukkan statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu terhadap penatalaksanaan *toilet training* secara signifikan. Sedangkan tingkat hubungan kedua variabel menurut penilaian atau interpretasi koefisien *rho*, maka nilai koefisien *rho* hitung sebesar 0,733 termasuk dalam kategori kuat. Hasil penelitian tentang pengetahuan responden

tentang *toilet training* menunjukkan sebagian besar berpengetahuan baik yaitu sebanyak 37 responden (79%) dari 47 sampel penelitian, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, artinya dengan pemahaman yang cukup diharapkan orang tua mampu mengajarkan sekaligus menerapkan *toilet training*.

Pengetahuan terbukti memiliki hubungan dengan perilaku ibu dalam memelihara kesehatan gigi anak. Manfaat yang diperoleh orang tua dengan sekadar mengenalkan anak untuk terbiasa ke kamar mandi adalah cara latihan yang natural yang dapat menciptakan kemandirian anak. Idealnya, sejak usia enam bulan, semestinya anak sudah bisa diperkenalkan bukan dilatih untuk *toilet training*. Cara atau tahapan mengenalkan *toilet training* bisa dengan cara sederhana dan mudah dimengerti anak dengan disesuaikan pada umur dan karakter anak. Cara-cara sederhana yang perlu diterapkan orang tua kepada anak agar mereka terbiasa mengenal kamar mandi, yakni dengan membiasakan *toilet training* setiap tiga jam sekali pada anak yang masih berumur antara 2-3 tahun, khususnya pada anak yang memiliki kebiasaan banyak minum. Manfaat dengan rutin ke kamar mandi, yakni sangat berkaitan dengan rotasi pencernaan dan metabolisme tubuh.

Terpenting lagi, membiasakan anak ke toilet. Sehingga selain merangsang inisiatif dan kreatifitas anak, manfaat positif dari kebiasaan itu adalah munculnya ide spontan dan rasa tanggung jawab yang lebih (Pusparini et al., 2010).

Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam penelitian (Anggita K, 2016) tentang pengaruh pendidikan kesehatan *toilet training* terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* yang menyatakan bahwa pengalaman bekerja dapat memberikan informasi dan pengetahuan lebih yang dapat memberikan kemampuan dalam mengambil keputusan namun dalam hal ini ada 13 ibu yang pelaksanaan kurang baik tetapi memiliki pengetahuan yang baik, hal ini mungkin disebabkan oleh sikap ibu dalam kemampuan melatih *toilet training* kepada anak yang kurang baik sehingga menyebabkan proses pelaksanaan *toilet training* yang kurang baik.

Hubungan antara Sikap ibu dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler*

Variabel sikap ibu dari hasil penelitian didapatkan bahwa diantara 45 responden yang mempunyai sikap yang negatif sebanyak 24 (53,3%) mempunyai perilaku yang kurang dalam melaksanakan *toilet training*. Sedangkan dari 41 responden

yang sikapnya positif 17 (41.5%) ibu berperilaku kurang dalam melaksanakan *toilet training* pada anak.

Dari hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square di dapatkan nilai p value: 0,000 berarti $p < \alpha$ dimana nilai α : 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara sikap dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung. Nilai OR yang diperoleh sebesar 8.810 yang berarti bahwa responden yang sikap kurang mempunyai risiko 8 kali untuk tidak melaksanakan *toilet training* pada anaknya, bila dibandingkan dengan responden yang mempunyai sikap yang baik.

Dari hasil penelitian menanggapi kecenderungan untuk memulai dan menyelesaikan *toilet training* kemudian, wawasan tentang keyakinan dan sikap orang tua merupakan kunci dalam proses *toilet training* sangat diperlukan. Ini memungkinkan untuk menginformasikan dan membuat mereka peka dengan cara yang tepat.

Hal Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri F, 2012) menunjukkan nilai p value = 0,041 ($p \text{ value} < \alpha$) berarti

ada hubungan antara perilaku ibu dalam menerapkan *toilet training* dengan kebiasaan mengompol pada anak pra sekolah (3-6 tahun) di RW 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang. Dijelaskan juga menunjukkan ada pengaruh sikap terhadap perilaku ibu terhadap kebiasaan mengompol pada anak.

Hubungan antara Motivasi Ibu dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler*

Berdasarkan hasil penelitian variabel motivasi didapatkan bahwa diantara 61 responden yang mempunyai motivasi kurang sebanyak 31 (50.8%) ibu memiliki perilaku yang kurang dalam melakukan *toilet training* pada anaknya. Sedangkan dari 25 responden yang mempunyai motivasi baik ada 8 (32.0%) ibu berperilaku kurang dalam melakukan *toilet training* pada anak.

Dari hasil analisa bivariat dengan menggunakan *uji chi square* di dapatkan nilai p value: 0.001 berarti $p < \alpha$ dimana nilai α : 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara Motivasi dengan Perilaku ibu terhadap *toilet training* pada usia *toddler* (1-3 tahun) di wilayah Puskesmas Rangkasbitung. Nilai OR yang diperoleh sebesar 3.080 yang berarti bahwa responden yang motivasinya

kurang mempunyai resiko 3 kali untuk tidak melaksanakan *toilet training* pada anaknya, bila dibandingkan dengan responden yang mempunyai motivasi baik.

Dari hasil penelitian faktor yang mempengaruhi hasil analisis peneliti hal tersebut disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi motivasi misalnya pekerjaan, dimana di dapatkan hasil hampir sebagian besar responden mempunyai pekerjaan IRT atau ibu rumah tangga. Pekerjaan disini sering berkaitan dengan motivasi. Ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga dimana semua pekerjaan rumah tangga di lakukan oleh seorang ibu, ibu mempunyai pekerjaan yang sangat banyak sehingga sering kali mengabaikan seorang anak dalam melatih buang air besar dan buang air kecil di tempatnya. Cara atau tahapan mengenalkan *toilet training* bisa dengan cara sederhana dan mudah di mengerti oleh anak. Teknik yang dapat di lakukan orang tua atau ibu dalam melatih anak BAB atau BAK dengan cara memakai teknik lisan yaitu dengan cara memberikan instruksi, Cara kedua dngan teknik Modelling yaitu dengan cara memberikan contoh secara langsung Dengan cara mengajak anak ke toilet.

Hal Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Ike, 2017) yang

menyatakan hasil ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku ibu dalam melakukan *toilet training* usia *toddler* di dusun Balongrejo desa Sukorame kecamatan Sukorame kabupaten Lamongan. Motivasi yang positif ibu dalam dalam melaksanakan *toilet taraining* dapat membantu terlaksananya pelaksanaan atau latihan yang lakukan dalam toilet training pada anaknya.

Usia *toddler* membutuhkan perhatian serius tidak hanya mendapatkan nutrisi yang memadai tetapi memperhatikan juga stimulasi dini untuk membantu anak meningkatkan potensi dengan memperoleh pengalaman yang sesuai dengan perkembangannya. Di masa inilah, peran orang tua terutama ibu dituntut bisa mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional dan spiritual. Kejadian buruknya pelaksanaan *toilet training* di masyarakat masih tinggi. Hal ini terlihat banyak ibu yang tidak melatih anaknya untuk BAB atau BAK di tempatnya ada juga ibu gagal dalam melalukan *toilet training* karena membiasakan memakaikan pampers di malam hari. Hal ini dapat berdampak negatif, anak menjadi tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompolnya. *Toilet training* yang tidak diajarkan sejak dini akan mengakibatkan

anak menjadi susah untuk di atur dan keras kepala, Seharusnya dalam hal ini ibu harus membiasakan anaknya untuk melakukan *toilet training* dari usia *toddler* agar anak menjadi mandiri dan tidak BAB dan BAK di sembarang tempat (Mitha, 2020)

Orang tua memainkan peran penting dalam pelatihan toilet. Orangtua perlu memberi anak mereka arah, motivasi, dan penguatan. Mereka perlu mengatur waktu untuk dan bersabar dengan proses pelatihan toilet. Orang tua dapat mendorong anak mereka untuk mandiri dan membiarkan anak mereka menguasai setiap langkah dengan langkahnya sendiri. Sebelum memulai pelatihan toilet, orang tua perlu memeriksakan anak oleh penyedia layanan kesehatannya. Waktu adalah penting. Pelatihan toilet sebaiknya tidak dimulai ketika anak merasa sakit atau ketika anak mengalami perubahan besar dalam kehidupan seperti pindah, saudara baru, sekolah baru, atau situasi penitipan anak yang baru. Tentunya ini membutuhkan energy lebih tentunya dengan motivasi yang kuat, karena jika anak merasa terlalu tertekan ke toilet latih jika prosesnya terlalu membuat stres, ia mungkin akan menahan air seni atau tinja. pandangan, kecemasan orang tua tentang pelatihan toilet dapat menciptakan kecemasan pada anak, maka dari lustrasi diatas akan erat kaitanya antara motivasi

orang tua dengan pelaksanaan *toilet training*.

KESIMPULAN

Diperoleh bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, motivasi dan perilaku ibu dalam pelaksanaan *toilet training* dengan p value (pengetahuan: 0.000 dengn OR=5.040, sikap=0.000 dengan OR=8.810, motivasi=0.001 dengan OR=3.080).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita K, P. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Kelurahan Sewu Surakarta.*
- Darcie A. Kiddo. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Toilet Training Pada PAUD.*
- Mitha F, S. (2020). *IMPLEMENTASI TOILET TRAINING PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN.*
- Morita, K. M., Merianti, L., & Marisa, O. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Stimulasi Toilet Training pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), 70. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v5i1.186>
- Murni. (2017). *Perkembangan Fisik, Kognitif, Dan Psikososial Pada Masa*

Kanak-Kanak Awal 2-6 Tahun. *UIN Ar-Raniry, III no.1*, 19–33.

Bantengan 01 Kecamatan Wungu
Kabupaten Madiun.

Pusparini, W., Arifah, S., S1, M., Fik, K., Ahmad, J., Tromol, Y., Kartasura, P., Dosen, S. A., Keperawatan, J., & Ums, F. (2010). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Kadokan Sukoharjo.

Putri¹, G. W., Bagus S, N., Nur, A., Aziz, A., Mahasiswa, ¹, Bahrul ', S., Jombang, U., Timur, J., & Stikes Bahrul ', D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Jombang (The Relationship Of Parenting Style With Toilet Training In Children Aged 3-5 Years In Jombang). In *Journal Well Being* (Vol. 5, Issue 1). <http://journal.stikes-bu.ac.id/>

ratna sari, D., & ike, H. (2017). Hubungan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Melakukan Toilet Training Anak Usia Toddler. In *Nursing Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang* (Vol. 13, Issue 1).

Sri F, N. (2012). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Menerapkan Toilet Training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah Di Rw 02 Kelurahan Babakan Kota Tangerang.

Wahyuni Ayu. (2022). Efektivitas Metode Pembelajaran Video Dan Demonstrasi Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah (4-6 Tahun) Di Tk Desa